

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Konsep

1. Pengertian Perilaku

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) perilaku memiliki arti reaksi individual serta tanggapan hasil dari sanggahan terhadap lingkungan. Definisi perilaku ialah kegiatan yang berasal dari manusia tersebut sehingga dapat diartikan secara luas berupa berlari, bernyanyi, mengerjakan tugas, makan, minum dan sebagainya. Dengan artian bahwa perilaku tersebut merupakan pengamatan langsung terhadap semua kegiatan manusia.¹

2. Pengertian Santri

Menurut C.C. Berg, kata "santri" berasal dari kata "shastri" dalam bahasa India, yang bermakna "orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana yang ahli dalam kitab suci agama Hindu. Selanjutnya, A.H. John mengatakan bahwa "santri" berarti "guru mengaji." yang berasal dari bahasa Tamil. Berbeda dengan pandangan Nurcholish Madjid, beliau memiliki dua pandangan. *Pertama*, kata "santri" berasal dari bahasa sansekerta yakni kata "sastri" artinya melek huruf. *Kedua*, berasal dari bahasa jawa "cantrik" yang bermaksud seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana pun

¹ Robert A Baron, dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 111.

guru berada.² Nurcholish Majdid menjelaskan lebih jelas terkait istilah "santri". Dia percaya bahwa kata "santri" berasal dari kata "sangskerta", yang bermakna melek huruf, dan pengetahuan agama didapat dari kitab-kitab berbahasa Arab. Dia juga percaya bahwa santri juga berarti orang yang tahu tentang agama (melalui kitab-kitab), dan paling tidak mereka dapat membaca Alqur'an. Ini menghasilkan sikap serius terhadap agama.³

3. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah "Pesantren" berasal dari kata "santri", yang berarti seseorang yang belajar agama Islam, dan diikuti oleh awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat tinggal santri. Oleh karena itu, istilah "pesantren" mengacu pada lembaga pendidikan Islam Indonesia yang "tradisional" yang memungkinkan siswa mempelajari agama Islam dan menerapkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari.⁴

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tak dapat dipungkiri.⁵ Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di mana asrama menjadi tempat tinggal santri. Materi pengajarannya berasal dari kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, dan tujuan mereka adalah untuk menguasai ilmu agama Islam secara mendalam serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan

² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 61

³ Hasbi Indra, *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), hal. 15-16

⁴ Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangan Pesantren Di Jawa* (Jakarta: BagianProyek PeningkatanInformasi Penelitian dan Diklat Keagamaan,2004), hal. 30.

⁵ Abdul A'la, *Pembaruan Pesantren*,(Pustaka Pesantren, 2006), hal. 15.

bermasyarakat. Pondok pesantren sendiri memiliki definisi yang luas sehingga tidak ada batasan yang tegas melainkan tersimpan makna yang fleksibilitas.

B. Perilaku Sosial

Perilaku menggambarkan setiap cara manusia mersepon atau bereaksi terhadap lingkungannya. George Ritzer berpendapat bahwa perilaku sosial yaitu tingkah laku individual yang akibat langsung dari faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan pada tingkah laku.⁶ Sedangkan menurut Baron & Byrne perilaku sosial adalah gambaran umumnya perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam masyarakat, sebagai bentuk respons terhadap apa yang dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh kelompok seseorang.

Krech menjelaskan bahwa perilaku sosial seseorang dapat terlihat dengan melihat pola tanggapan antar seseorang yang diungkap sebagai dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga memiliki ciri khusus berupa reaksi seseorang terhadap orang lain. Hal itu dapat dilihat dengan rasa, tindakan, sifat, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Hal tersebut juga menunjukkan cara yang berbeda-beda dalam menanggapi orang lain karena setiap orang memiliki sifat yang relatif.⁷

Seseorang melakukan hubungan sosial untuk bersosialisasi, perilaku sosial terbentuk dipengaruhi beberapa faktor berupa faktor yang

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta:Erlangga,1978), hal. 262.

⁷ Ali M. *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*, (Jakarta: Bumi Perkasa, 2014), hal. 30.

bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Dalam faktor eksternal berupa situasi sosial yang mana dapat dilihat dari saling berhubungannya antar manusia yang satu dan yang lainnya. Dengan arti setiap situasi yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial dapat diartikan sebagai situasi sosial. Seperti halnya situasi sosial meliputi lingkungan pasar, pada saat rapat atau dalam lingkungan pembelajaran pendidikan.

Perilaku sosial dapat juga diartikan sebagai tindakan sosial. Berkaitan dengan hal tersebut, Max Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat dalam bertindak atau berperilaku. Seseorang individu hendaknya memperhitungkan keberadaan individu lainnya dalam masyarakat hal ini perlu diperhatikan mengingat tindakan sosial menjadi perwujudan dari hubungan atau perilaku sosial.

C. Bentuk – Bentuk Perilaku Sosial

Mengenai bentuk perilaku sosial, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Max Weber. Membuat peralihan dari aksi sosial kehidupan sosial umum dimana aksi diklasifikasikan kedalam empat macam untuk keperluan penyusunan komponen-komponen yang tercakup di dalamnya.

Klasifikasi perilaku sosial atau tindakan sosial menurut Weber adalah tindakan individu yang dalam sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi diri sendiri dan juga ditunjukkan kepada tindakan orang lain dan sebaliknya apabila tindakan tersebut diarahkan

kepada benda mati dan tidak dihubungkan kepada orang lain maka hal itu bukan merupakan tindakan sosial.

Teori yang dipakai oleh peneliti guna untuk menjadi acuan penelitian ini adalah Teori tindakan sosial dari Max Weber, karena melihat fenomena perilaku sosial yang dilakukan oleh santri putri di pondok pesantren Al Amien. Dikarenakan setiap yang dilakukan manusia adalah sebuah tindakan, Begitu juga dengan yang dilakukan oleh santri putri di pondok pesantren Al Amien ini. Terdapat empat macam tindakan sosial diantaranya sebagai berikut.⁸

1. *Zwerk Rational* atau Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan ini merupakan sebuah tindakan yang dilakukan seseorang yang didasari atas pertimbangan dan pilihan sadar yang memiliki hubungan dengan tindakan tersebut dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya. Dalam konteks ini santri putri pondok pesantren Al Amien secara sadar jika dia tidak membeli kitab maka dia tidak dapat mengikuti kegiatan diniyah, sehingga dia secara sadar membeli kitab dan peralatan penunjang lainnya.

2. *Werk Rational* atau Tindakan Rasionalitas Nilai

Tindakan rasionalitas nilai adalah tindakan sosial yang dilakukan dengan melakukan pemikiran rasional dan memperhatikan berbagai macam nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dalam hal ini santri putri al amien ketika ada Pak Kyai sedang berjalan melewati mereka maka mereka memberikan rasa hormat dengan membungkukan badan.

⁸ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT Rajawali Press, 2001), hal. 126.

Hal tersebut dimaksudkan sebagai tindakan sosial yang mendahulukan nilai-nilai sosial serta nilai agama.

3. *Affectual Action* atau Tindakan Afektif

Tindakan afektif merupakan tindakan yang dilakukan dikarenakan dorongan emosi, tentunya tindakan ini dilakukan tanpa menggunakan rasionalitas atau sesuatu yang rasional.

4. *Tradisional Action* atau Tindakan Tradisional

Yang dimaksud dengan tindakan tradisional yakni tindakan yang dilakukan secara spontan dalam artian tindakan yang dilakukan tanpa perencanaan terlebih dahulu dan tindakan ini diperoleh dari turunan-temurun dari nenek moyang, menurut Weber tindakan tradisional ini dilakukan tidak melalui pikiran yang rasional.

Kedua tipe tindakan terakhir yaitu tindakan afektif dan tindakan tradisional sering hanya menggunakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Karena kedua tindakan tersebut tidak menjadi sasaran para penelitian sosiologi.

D. Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Terdapat empat faktor utama menurut Baron dan Byrne yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang yaitu:⁹

a. Perilaku dan karakteristik orang lain

Apabila individu dalam kesehariannya berteman dengan individu yang memiliki perilaku atau karakter yang baik atau santun, maka

⁹ Robert A. Baron and Donn Byrne, Psikologi Sosial (Jakarta: Erlangga, 2003), hal.24.

terdapat kemungkinan besar bahwa ia akan memiliki karakter yang sama. Sebaliknya jika ia berteman dengan individu yang berkarakter buruk seperti sombong maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Dalam hal ini pengajar memegang peranan penting sebagai sosok pemberi contoh atau pengarah yang berpengaruh cukup besar dalam membentuk perilaku santri.

b. Proses kognitif

Dasar kesadaran sosial seseorang dipengaruhi oleh ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Contoh kasus ada seorang siswa dimana setiap pembelajaran penjasokes mengalami sebuah kesuksesan sehingga menimbulkan sifat positif terhadap kegiatan jasmani sehingga ia menunjukkan perilaku sosial berupa mendukung teman-temannya untuk melaksanakan aktifitas dengan benar.

c. Faktor lingkungan

Terkadang lingkungan alam dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Contohnya orang yang bertempat tinggal di daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berdialog dengan suara keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, dan ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata, maka anak cenderung bertutur kata yang lemah lembut pula.

d. Tatar Budaya

Sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Misalnya seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa

berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.